
KORELASI ANTARA PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWI YANG TINGGAL DI ASRAMA

Cempaka Putrie Dimala
Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. This study aims to look at the correlation of self-adjustment and social support with the achievement motivation of female students who live in dormitories. In this study, the population is the student of the Midwifery Diploma Program at Singaperbangsa Karawang University (UNSIKA) level one and two. The sampling method is cluster random sampling technique. Based on Morgan's table, from a population of 160 people, 113 samples were obtained, but in this study researchers took a sample of 120 people. The results of this study indicate that between self-adjustment and peer social support for achievement motivation there is a significant positive correlation with $p = 0.083$ (with $p < 0.05$). This shows the higher the adjustment and social support of a peer, the higher the achievement motivation, and conversely the lower the self-esteem, the lower the achievement motivation. The results of this study are in accordance with the theory that has been stated which states that by being able to adjust themselves and get social support from peers, it will be able to improve its performance optimally. While effective contribution shows that self-adjustment and social support of peers together make an effective contribution of 26.2% on achievement motivation, the remaining 73.8% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *Achievement Motivation, Social Support, Student Adjustment*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan melihat korelasi penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggal di asrama. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan di Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) tingkat satu dan dua. Metode pengambilan sampel adalah dengan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan table Morgan, dari populasi yang berjumlah 160 orang, maka didapatkan *sample* sebesar 113 orang, tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 120 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi terdapat korelasi positif yang signifikan dengan $p = 0.083$ (dengan $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya seorang maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan yang menyatakan bahwa dengan mampu menyesuaikan diri dan mendapatkan dukungan sosial teman sebaya maka akan dapat meningkatkan kinerjanya secara optimal. Sedangkan Sumbangan efektif menunjukkan bahwa penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 26,2% terhadap motivasi berprestasi, sisanya 73,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Motivasi berprestasi, Dukungan sosial, Penyesuaian diri Mahasiswa.

Pengantar

Dalam jenjang pendidikan, proses belajar merupakan usaha atau proses yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan tersebut karena dengan proses belajar, hasil-hasil tertentu dan perubahan tingkah laku dapat tercapai. Seperti yang dikemukakan Reber (Syah, 2004 : 113) bahwa perubahan tingkah laku dari proses belajar bersifat positif baik dalam perilaku kognitif afektif, dan psikomotor, dan berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Agar siswa dapat berhasil dalam belajar dan bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik harus mempunyai keinginan untuk belajar dan disertai dengan keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan segala tuntutan dari lingkungannya. Salah satunya adalah dalam meraih prestasi akademik. Faktor utama yang mempengaruhi prestasi akademik adalah motivasi berprestasi. Menurut McClelland dan Atkinson (Sri Esti, W. Djwandono, 2006 : 354), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Motivasi mempunyai peranan yang khas dalam hal penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Karena itu motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia guna memberikan arah, mengorganisasikan dan menjadi daya penggerak tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan kekuatan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Sardiman, 2001 : 73).

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk mencapai prestasi tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah. Didukung oleh pendapat Eysenck dkk (Djaali, 2007 : 104) bahwa fungsi motivasi adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Motivasi diperlukan bagi reinforcement (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar.

Landasan Teori

Motivasi Berprestasi

Tingkah laku yang bermotivasi adalah tingkah laku yang sedang terarah pada tujuan (Hamalik, 2000 : 38). Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tujuan yang hendak dicapai, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Individu manusia senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang dapat menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberikan sesuatu yang individu perlukan (Gerungan, 1996 : 59). Motivasi berprestasi sebagai salah satu motif sosial yang tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang mendorong perkembangan motivasi berprestasi adalah lingkungan yang memberikan nilai-nilai persaingan tinggi, tuntutan dan harapan terhadap perilaku serta mendorong individu

untuk menguasai kecakapan tertentu. Sebagian individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dan dapat menerima keadaannya, namun sebagian yang lain tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 1991: 246). Penyesuaian diri dalam masa dewasa awal biasanya menemui banyak kesulitan dan merasakan tahun-tahun awal masa dewasa sedemikian sulit, sehingga mencoba memperpanjang ketergantungan pada orang tua. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa awal menjadi lebih intensif dengan diperpendeknya masa remaja, sebab masa transisi untuk menjadi dewasa sangat pendek sehingga anak-anak muda hampir-hampir tidak mempunyai waktu untuk membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1991 : 248).

Penyesuaian diri yang baik akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang siswa yang memiliki penyesuaian diri yang cukup baik, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi agar

sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Hurlock (1991: 239) menambahkan bahwa individu yang berpenyesuaian diri buruk, cenderung memiliki tingkat aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi diri sendiri. Penyesuaian diri itu sendiri mengandung arti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan yang dapat bersifat positif dan negatif. Schneiders (Hendriati Agustina, 2006 : 146) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegang, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

Macam penyesuaian diri mungkin saja berbeda-beda dalam sifat dan caranya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat individu bisa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya. Individu tersebut mungkin mempunyai kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat

penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolongnya (Alex Sobur, 2003 : 524).

Masa krisis yang terkadang dialami oleh remaja terutama berkaitan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini individu membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pergaulan dengan anak-anak sebaya sering berpengaruh besar terhadap segi-segi karakteriologis anak, termasuk dorongan berprestasinya yang bisa tinggi atau rendah (Gunarsa, 2003 : 145).

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan atau keluarga, individu selalu memerlukan orang lain disekitarnya untuk memberikan bantuan atau dorongan bila mengalami kesusahan. Dengan adanya bantuan atau dorongan ini, maka individu dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik. Bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang sekitar individu tersebut dapat disebut sebagai dukungan sosial.

Pada masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa terjadi kegoncangan sehingga dapat menimbulkan penyesuaian yang negatif dalam diri individu (Retnowati dalam Muktar, Niken Ardiyanti & Ema, 2005 : 13). Pada masa ini, konflik yang dihadapi oleh individu disebabkan karena

adanya tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Salah satu tuntutan yang dialami dalam masa peralihan ini adalah yang berkaitan dengan kesuksesannya di bidang akademik. Pada masa peralihan antara masa remaja akhir dan masa dewasa awal tidak begitu menunjukkan perubahan yang sangat signifikan salah satunya adalah pencarian otonomi dari orang tua dan orang tua lain, mereka juga sedang mencari penyesuaian (*conformity*) untuk dapat diterima oleh kelompok teman sebaya (Sri Esti, W. Djiwandono, 2006 : 103). Pada masa ini, sangat memerlukan agar kehadirannya diterima oleh orang-orang yang ada dalam lingkungannya, di rumah, di kampus ataupun dalam masyarakat di mana individu tinggal. Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak ini menyebabkan rasa aman, karena merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap dirinya. Perkara ini merupakan motivasi yang baik bagi diri individu untuk lebih berjaya dalam menghadapi kehidupannya. Penerimaan masyarakat terhadap diri individu berperan dalam mewujudkan kematangan emosi.

Konteks sosial perkembangan individu, termasuk pada masa dewasa awal, terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, teman sebaya, dan guru. Masing-masing elemen ini memiliki harapan, bahwa individu harus

mampu berprestasi dengan baik di sekolah, pada saat harapan-harapan tersebut muncul individu masih dalam keadaan bingung untuk menentukan identitas yang sesuai dengan dirinya dan dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Orang tua, kelompok teman sebaya, dan guru merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat dengan kehidupan individu yang berada pada tahap perkembangan individu sejak awal. Dari ketiga lingkup dukungan sosial tersebut maka yang hendak diteliti adalah dukungan sosial teman sebaya yang diduga memiliki kaitannya dengan motivasi berprestasi seseorang.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswi yang tinggal di asrama, berdasarkan hasil wawancara dengan Kaprodi DIII Kebidanan UNSIKA di kampus dan beberapa mahasiswi, diperoleh informasi bahwa beberapa mahasiswi yang mengalami penurunan prestasi khususnya dalam nilai-nilai akademik sehingga membuat mahasiswi tersebut gagal berprestasi karena nilai yang berada di bawah rata-rata yang telah ditentukan, hal ini banyak di temukan pada mahasiswa tingkat awal. Masalah tersebut disebabkan oleh berkurangnya perhatian siswa untuk belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas, serta menunda persiapan ujian yang pada akhirnya dapat menurunkan

motivasi berprestasinya. Salah satunya dikarenakan adanya perubahan situasi, dari sekolah lama yaitu SMA ke Universitas, dimana terdapat perbedaan antara tempat individu belajar dahulu (SMA) dengan sekarang (Universitas), salah satunya yaitu diharuskannya tinggal di asrama kampus serta pembelajaran praktek lapangan yang mengutamakan kerjasama dalam tim. Dalam hal ini penyesuaian diri sangat penting, karena individu dituntut untuk mandiri tinggal di asrama tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang tua, apabila tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan menimbulkan masalah dalam diri individu. Sedangkan dalam hubungan dengan teman khususnya teman sebaya, lambat laun membina kelekatan ditambah dengan selalu diadakannya praktek lapangan yang mengutamakan kerjasama tim, apabila ingin mencapai hasil yang baik maka individu harus bekerjasama dan saling memberikan dukungan dengan temannya dalam satu tim.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswi, berupa faktor internal dan eksternal (Winkel, 2005 : 194). Dalam penelitian ini hanya ditekankan pada penyesuaian diri sebagai faktor internal dan dukungan teman sebaya sebagai faktor eksternal. Karena individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik serta

mendapat dukungan sosial khususnya teman sebaya yang akan berpengaruh sangat besar terhadap motivasi berprestasi di kampus.

Johnson dan Johnson (dalam Djiwandono, 2006 : 368) menunjukkan bahwa motivasi dapat sangat dipengaruhi oleh cara-cara kita berhubungan dengan orang lain, yang juga terlibat dalam mencapai tujuan. Seorang siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih teman yang memiliki kesamaan dalam pencapaian tujuan (Gage & Berliner, 1991 : 335). Didukung oleh pendapat McKeachie (Gage & Berliner, 1991 : 346) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi motivasi prestasi akademik seseorang.

Untuk menumbuhkan ataupun meningkatkan motivasi berprestasi setiap individu, semakin banyak dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang terdekatnya, yang dibahas disini adalah dalam konteks teman sebaya, maka individu akan semakin memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya, berani mengandalkan kemampuannya, serta bertanggung jawab pada tugas-tugasnya dan setiap individu tersebut akan mampu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu seperti berprestasi setinggi mungkin.

Menurut Blos (dalam Sarwono, 2002: 24) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri, yang mana pada masa remaja akhir disebut sebagai masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian tujuan, salah satunya adalah minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri setiap individu maka individu tersebut mampu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sehingga individu tersebut dapat mengatasi konflik baik eksternal maupun internalnya.

Banyak hal yang mempengaruhi mahasiswi tersebut untuk mencapai keberhasilan dan memperoleh prestasi yang baik dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah penyesuaian dalam diri para mahasiswi, selain itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan sosial, individu selalu membutuhkan individu lain disekitarnya untuk memberikan dukungan atau bantuan bila sedang mengalami masalah dan kesusahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang sejauhmana korelasi antara penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswi yang tinggal di asrama. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah 1) terdapat korelasi

positif antara penyesuaian diri dengan motivasi berprestasi; 2) terdapat korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi; 3) terdapat korelasi antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi.

Metode Penelitian

Pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi yang berisi pernyataan-pernyataan yang mewakili sejumlah indikator yang terdapat dalam variabel penelitian. Untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan metode skala motivasi berprestasi, penyesuaian diri, dan dukungan sosial teman sebaya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswi Program Studi DIII Kebidanan di Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) tingkat satu dan dua. Alasan peneliti memilih populasi tingkat satu dan dua dikarenakan bahwa pada mahasiswi tingkat satu dan dua masih membutuhkan penyesuaian serta dukungan lingkungan sekitar untuk mendorong individu lebih berprestasi di kampus.

Metode pengambilan sampel adalah dengan teknik *cluster random sampling*. Alasan penulis menggunakan teknik ini karena sampling acak yang dilakukan

berturut-turut terhadap himpunan dan himpunan bagian (Kerlinger, 2004 : 207). Dengan mengadakan sampling acak terhadap kelas, yang mana terdiri dari empat kelas, yang nantinya tiga kelas akan dipilih sebagai sampel penelitian, dan satu kelas akan dijadikan sebagai sampel uji coba. Berdasarkan table Morgan, dari populasi yang berjumlah 160 orang, maka didapatkan sample sebesar 113 orang, tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 120 orang.

Menggunakan tiga skala, yaitu skala motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan teori McClelland, skala penyesuaian diri berdasarkan teori Huber dan Runyon, dan skala terakhir yaitu skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun berdasarkan teori House. Skala motivasi berprestasi, penyesuaian diri, dan dukungan sosial teman sebaya ini dibuat berdasarkan skala Likert. Skala penelitian ini terdiri atas 5 alternatif jawaban dari sangat sesuai (SS); sesuai (S); netral (N); tidak sesuai (TS); sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri atas 2 bagian item yaitu item mendukung pernyataan atau favorable dan item yang tidak mendukung pernyataan atau unfavorable.

Analisis data instrumen dengan tujuan untuk menyeleksi aitem-aitem yang valid dan reliabel agar dapat digunakan dalam penelitian, menguji korelasi antar

faktor untuk melihat apakah faktor-faktor saling berkorelasi. Untuk menghitung korelasi antar faktor digunakan rumus Product Moment Pearson dengan menggunakan program SPSS *for windows*, serta melakukan uji realibilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Adapun dilakukan uji reliabilitas tersebut untuk mengetahui sejauhmana suatu instrumen mampu memberikan kepercayaan atau keajegan dan hasil pengukuran (Saifuddin Azwar, 2003 : 4). Analisis data diarahkan untuk menguji hipotesis yang diajukan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda, yaitu untuk melihat korelasi antara motivasi berprestasi, penyesuaian diri, dan dukungan sosial teman sebaya.

Hasil Dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi berprestasi sebesar $r = 0.707$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi berprestasi, jadi semakin tinggi penyesuaian dirinya maka semakin tinggi juga motivasi berprestasinya.

Untuk hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi

berprestasi memperoleh hasil sebesar $r = 0.978$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi, jadi semakin tinggi dukungan sosialnya terutama terhadap teman sebaya semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Dari hasil penelitian menggunakan teknik koefisien korelasi ganda diperoleh nilai hubungan (R_{x1x2y}) antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi sebesar $R = 0.512$ dengan F Sig. sebesar 0.000 . Karena F Sig. < 0.05 , maka hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggal di asrama ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa yang tinggal di asrama.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov, karena responden pengujian lebih dari 100 orang. Berdasarkan uji normalitas, motivasi berprestasi berdistribusi normal

karena $p > 0.05$, yaitu sebesar 0.083 . Penyesuaian diri berdasarkan uji normalitas berdistribusi normal karena $p > 0.05$, yaitu sebesar 0.200 . Sedangkan uji normalitas dukungan sosial teman sebaya berdistribusi normal karena $p > 0.05$, yaitu sebesar 0.200 .

Dari hasil analisis diperoleh nilai $R^2 = 0.262$; yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan secara bersama-sama oleh penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya kepada motivasi berprestasi adalah sebesar $0.262 \times 100\% = 26.2\%$. Selanjutnya, dengan menggunakan metode Stepwise, diperoleh nilai untuk sumbangan efektif sebesar 0.235 dan 0.027 . Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif kepada motivasi berprestasi sebesar 23.5% sedangkan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif terkecil yaitu sebesar 2.7% kepada motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil kategorisasi dapat dilihat bahwa pada penelitian ini, penyesuaian diri berada pada kategori sedang dengan mean temuan yang ada sebesar $115,350$. Dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi dengan mean temuan yang ada sebesar $112,383$. Sedangkan motivasi berprestasi mean temuan yang ada sebesar $110,733$ sehingga berada pada kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Ada korelasi yang signifikan dengan arah yang positif antara penyesuaian diri dengan motivasi berprestasi mahasiswi yang tinggal di asrama. Artinya semakin tinggi penyesuaian dirinya maka motivasi berprestasinya akan semakin positif. Begitu pula sebaliknya.
2. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswi mahasiswi yang tinggal di asrama. Artinya semakin tinggi dukungan sosial khususnya teman sebaya maka semakin positif motivasi berprestasinya. Begitu juga sebaliknya.
3. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi mahasiswi yang tinggal di asrama. Semakin tinggi penyesuaian diri dan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi atau positif pula motivasi berprestasinya. Begitu pula sebaliknya.

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa data penelitian serta menyimpulkan data-data yang diperoleh, maka penelitian mengajukan beberapa saran. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, hendaknya mengkaitkan motivasi berprestasi dengan variabel lain, misalnya seperti faktor minat, kebutuhan, nilai, sikap, aspirasi, intensif dan berbagai faktor lainnya karena sumbangan dari penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya masih rendah.

Agar motivasi berprestasi tetap positif maka diharapkan bagi para mahasiswi yang tinggal di asrama harus dapat meningkatkan dengan cara menjalankan perannya dengan baik, mau ikut berpartisipasi, memiliki adaptasi yang baik, merasa puas dan bahagia dalam hubungan dengan orang lain, memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang nyata sesuai dengan norma yang berlaku di kelompoknya, sehingga memiliki penyesuaian diri yang positif. Dan dapat juga ditingkatkan dengan cara memberi dan menerima kasih sayang sesama teman, tolong menolong dengan ikhlas dan tanpa pamrih, menerima kekurangan dan kelebihan teman, saling menghargai, memberi dan menerima perhatian, saling memberikan dukungan dan motivasi dengan sesama teman,

sehingga individu merasa mendapat dukungan sosial antar sesama teman sebaya.

Kepustakaan

- Atwater. E. (1990). *Psychology of adjustment: Personal Growth in a Changing World (4th ed)*. New Jersey : Prentice Hall Inc. Englewood Cliefs.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan ed. 1. Cet.1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi pendidikan. Ed. revisi, Cet. 3*. Jakarta: Gramedia.
- Gage, N. L., & Berliner, C. D. (1991). *Educational psychology, (5thed)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi sosial*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Haber . A., Runyon, R. P. (1984). *Psychology of Adjusment*. Illinois: The Dorsey press.
- Hendrianti, A. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja, cet.1*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, B. E. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, ed. 5*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, M. R. (1993). *Health and human behavior*. San Diego: McGraw-Hill, Inc.
- Kerlinger, N. F. (2004). *Asas-asas penelitian behavioral. Ed. 3. Cet.10*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maduretno. (2004). *Gambaran penyesuaian diri istri yang suaminya terserang stroke*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Muhibin, S. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muktar, N. A., & Ema. (2005). *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*. Jakarta: Nimas Multima.
- Narbuko, C., Achmadi, A. (2005). *Metodologi penelitian. Cet. 7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, P. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (2000). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarata: Gramedia.
- Puspitasari, M., & Herawati. (1992). Studi Perbedaan Motif Berprestasi dan Prestasi Belajar Pada Siswa “Underachiever” Sebelum dan Sesudah Diberi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Psychology Journal*, 7(27), 55-63.
- Reni, A. (2006). *Psikologi perkembangan anak, Cet. 6*. Jakarta: Grasindo.
- Ronny, K. (2005). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis. Cet. 3*. Jakarta: Teruna Grafika.
- Saiffudin, A. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi, Ed. 1, Cet. 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santock, W. J. (1995). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup, Ed. 5, jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, P. E. (1990). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, second.ed*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Ed. 1, Cet. 9*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori*

-
- psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Singgih. D. G. (2003). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Cet. 10. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintas sejarah*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sutrisno, H. (2001). *Statistika jilid 2*. Ed. 1, Cet. 18. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tanpa Nama. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Ed. 3, Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanpa Nama. (2005). *Aplikasi Komputer Psikologi*, ed. 2.. Jakarta: Badan Penerbit dan Publikasi Yayasan Administrasi Indonesia.
- Winkel. W. S. (2005). *Psikologi pengajaran*. Ed. Revisi. Cet.7. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yunanto, K. T. (2004). *Analisis Butir*. Jakarta: Badan Penerbit dan Publikasi Yayasan Administrasi Indonesia.